

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

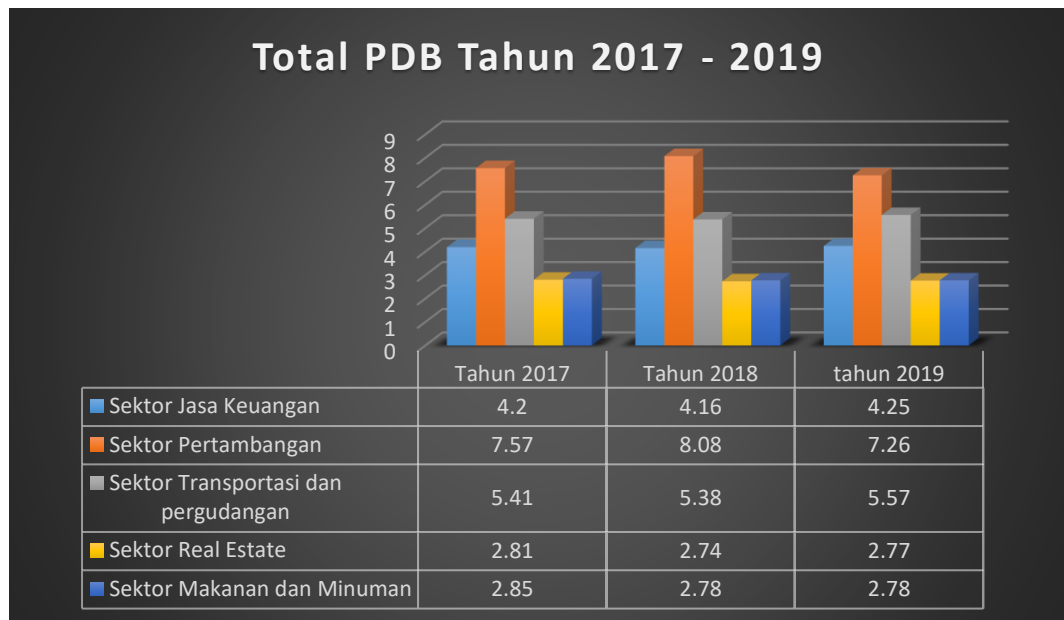
Dengan berkembangnya zaman saat ini, pertumbuhan perusahaan pun semakin meningkat. Oleh karena itu pula pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan dengan bertambahnya perusahaan yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Bursa Efek merupakan pihak yang menyediakan sistem dan atau tempat penyedia sarana penawaran jual / beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Di Indonesia sendiri bursa efek yang terkenal pada masyarakat adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan sebagai penyedia wadah terjadinya jual beli efek atau surat berharga di Indonesia. Keragaman jenis perusahaan yang tercatat di BEI dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, real estate, dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, finansial, serta perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian di Indonesia. Sektor jasa keuangan memiliki subsektor yang terdiri atas bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Suatu negara dapat dikatakan baik apabila perbankan di dalam negara tersebut sehat karena dari seluruh sektor keuangan yang ada, sektor perbankan merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam menunjang perkembangan ekonomi suatu negara.

Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan tentang bank. Tugas dari bank antara lain yaitu untuk penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan bank melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana, untuk prosesnya yaitu melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk

kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Undang-undang No 10 Tahun 1998 Perbankan).

Tujuan dari perbankan menjadi perusahaan *go public* dikarenakan permodalan yang dihasilkan dari pasar modal dapat digunakan untuk modal kerja dalam biaya pertumbuhan suatu perusahaan, melakukan akuisisi dan dapat juga untuk melakukan investasi. Dengan menjadi perusahaan publik maka saham perusahaan juga akan diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia, maka dari itu publik akan mendapatkan data pergerakan nilai perusahaan setiap waktunya. Pada dasarnya klasifikasi bank di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang diberikan atau penanaman bentuk lainnya. Kredit yang diberikan oleh bank dapat lebih mengembangkan usaha masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. 1
Grafik Kontribusi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Pada PDB

Sumber: www.bps.go.id yang diolah (2021)

Pada grafik diatas dapat dilihat apabila kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi dalam pembentukan PDB pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,20% menjadi 4,16%, sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sebesar 4,25% atau naik dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 4,16%. Subkategori dengan kontribusi terbesar terhadap PDB pada tahun 2019 terdapat pada jasa perantara keuangan yaitu sebesar 2,56% meningkat dari yang sebelumnya di tahun 2018 sebesar 2,53%. Kemudian, diikuti oleh asuransi dan dana pensiun yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,95% pada tahun 2018 sebesar 0,93, jasa keuangan lainnya dari tahun sebelumnya 0,61% mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,65%, sementara itu kontribusi terkecil pada jasa penunjang keuangan sebesar 0,09%. (www.bps.go.id)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sektor jasa keuangan memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian indonesia, dilihat dari peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Maka peneliti menggunakan subsektor perbankan yang menjadi bagian dari sektor jasa keuangan sebagai objek penelitian.

Terdapat 43 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan telah di *listing* di Bursa Efek Indonesia. Adapun *list* tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan, dengan adanya perkembangan pada perusahaan yang menimbulkan pesatnya persaingan ekonomi. Dalam dunia bisnis, perusahaan dapat menemukan berbagai peluang untuk terus berkembang dalam bisnisnya, akan tetapi dengan adanya peluang tersebut tentu saja bahwa ada ketidakpastian atau risiko yang mungkin saja terjadi.

Teori keagenan merupakan teori yang memaparkan hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak satu atau lebih *principal* (pemilik)

menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko karena manajer sebagai pihak agen memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan dengan *stakeholder* (Abdullah 2018). Informasi tersebut diyakini telah mencakup kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa yang akan datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak *agent* dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Sehingga untuk menghindari asimetri informasi yang terjadi yaitu dibutuhkannya pengungkapan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan.

Industri perbankan merupakan industri yang sangat rentan dengan risiko karena perbankan melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang diputar dalam berbagai bentuk investasi. Lembaga keuangan yaitu bank mempunyai risiko yang lebih kompleks antara lain risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko reputasi, dan risiko strategis (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Maka agar dapat terhindar dari risiko tersebut bank diharapkan dapat mengelola dengan baik dan dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara perekonomian negara.

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 ada enam jenis jasa utama yang di sediakan oleh perbankan, yaitu: giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, surat berharga dan kredit (www.bpkp.go.id). Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang diberikan atau penanaman bentuk lainnya, persyaratan dan kriteria dalam pinjaman kepada nasabah ditentukan oleh Bank Sentral Indonesia.

Risiko merupakan suatu keadaan yang dihadapi oleh seseorang atau perusahaan di mana adanya kemungkinan hal negatif yang akan terjadi di masa depan. Suatu risiko dalam kegiatan usaha pasti ada maka dari itu perusahaan harus menanamkan kesadaran dalam hal tersebut (Linsley and Shrives 2006). Semakin jelas suatu perusahaan memberikan informasi mengenai risiko dan bagaimana cara mengatasi risiko tersebut, maka hal tersebut akan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan investor kepada perusahaan. Risiko tersebut dapat merupakan *Inherent Risk*, *Control Risk*, dan *Detection Risk*. Laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela, di mana isi dari pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang berdasarkan standar akuntansi yang sudah ditetapkan. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah tambahan informasi selain yang diwajibkan dan informasi tersebut yang dapat digunakan oleh para investor untuk pengambilan keputusan.

Manajemen risiko sudah seharusnya dimuat di dalam laporan tahunan suatu perusahaan karena dengan adanya manajemen risiko perusahaan dapat mengetahui risiko apa yang telah terjadi di tahun tersebut, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi dan meminimalisir terjadinya risiko yang sama di tahun yang akan datang. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 11 peraturan No.18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa bank wajib melaksanakan proses pengendalian atau manajemen risiko untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan jalannya usaha bank. Investor maupun nasabah tidak akan mudah percaya untuk menitipkan dana mereka tanpa melihat kondisi perbankan tersebut. Apabila kondisi perbankan itu baik maka investor dan nasabah tidak akan ragu untuk menitipkan dana mereka kepada bank tersebut, namun sebaliknya apabila kondisi perbankan tersebut tidak baik maka investor maupun nasabah pun tidak akan percaya untuk menitipkan dana mereka.

Di Indonesia terdapat banyak kasus bank bermasalah yang dikarenakan oleh praktik perbankan yang tidak sehat karena mengesampingkan penerapan prinsip tata kelola yang telah diatur, beberapa kasus perbankan yang berhubungan dengan risiko di Indonesia yaitu pada Bank BTN pada tahun 2016, bank BTN mengalami pembobolan yang dilakukan oleh pegawai bank

itu sendiri dengan modus pemalsuan deposito sebesar Rp 255 miliar. Beberapa korbannya antara lain PT Surya Artha Nusantara (SAN) Finance, direktur PT Surya Artha Nusantara mengklaim bahwa tidak hanya kerugian materil tetapi juga mengalami kerugian atas potensi keuntungan sebesar 15%. (Tribunnews, 2017)

Pada tahun 2019, kasus mengenai risiko operasional yang berkaitan dengan penggelapan dana dilakukan oleh salah satu oknum Bank BRI yang saat itu bekerja sebagai teller. Oknum diduga melakukan penggelepan dana nasabah senilai Rp2,3 miliar dengan total nasabah yang dirugikan sebanyak 47 orang dari jumlah buku rekening 50 buah. Risiko operasional pada internal Bank BRI dinilai gagal karena dianggap menyebabkan kerugian akibat tidak berjalannya proses manajemen risiko dengan baik. (Tempo.co 2019)

Fenomena lain terkait risiko kredit yang terjadi pada Bank Mandiri. Kasus ini dilakukan oleh direktur PT Tirta Amarta Bottling Company yang memanipulasi data pada perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit kepada Bank Mandiri. Fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank Mandiri kepada PT Tirta Amarta Bottling Company di tahun 2008-2015, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengatakan bahwa negara mengalami kerugian sebesar Rp 1,83 triliun akibat terjadinya penyimpangan ini. Hasil audit menunjukkan PT Tirta Amarta Bottling Company telah mengajukan kredit kepada Bank Mandiri senilai Rp.1,47 triliun, dengan jaminan aset hanya Rp.73 miliar, dan dana yang semestinya hanya diperkenankan untuk kepentingan kredit investasi dan kredit modal kerja itu kemudian dipergunakan untuk keperluan lain. (Tribunnews, 2018)

Dari fenomena serta penjelasan diatas, masih terdapat banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak bank sehingga menimbulkan risiko hukum, risiko reputasi dan risiko operasional. Perbankan yang bersangkutan harus memperbaiki pengelolaan manajemen risikonya agar terjadinya risiko di masa mendatang dapat di minimalisir, sesuai dengan apa yang sudah dicantumkan dalam peraturan otoritas jasa keuangan NO18/POJK.03/2016 pasal 2 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum bahwa bank

wajib menerapkan manajemen risiko dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, topik ini masih sangat valid untuk diteliti kembali. Peneliti menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing dan Kepemilikan Publik sebagai variabel bebasnya, dan Pengungkapan Manajemen Risiko sebagai variabel terikatnya. Pemilihan variabel ini didasari karena adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang dialami dan telah dikelola oleh suatu perusahaan, pengungkapan atas risiko yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan dan mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang (Yunifa and Juliarto 2017). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek manajemen risiko.

Dari pengertian diatas, *risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengendalian risiko di masa mendatang yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengevaluasi dari risiko-risiko yang telah dikelola oleh perusahaan tersebut. Pengungkapan manajemen risiko berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholder*. Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 2 mengenai pelaksanaan manajemen risiko bagi bank umum yang menyatakan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Profitabilitas merupakan alat ukur untuk kinerja keuangan dalam perusahaan pengukurannya terdiri dari beberapa macam rasio untuk mengukur efektivitas manajemen, secara keseluruhan besar kecilnya tingkat keuntungan dalam penjualan maupun investasi dapat ditunjukkan dengan cara mengukur keefektifitasan manajemen tersebut (Saskara and Budiasih 2018). Kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya, semakin tinggi profitabilitasnya semakin baik juga perusahaan dalam memperoleh keuntungannya. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik maka tingkat kepercayaan para *stakeholder* dapat meningkat terhadap jalannya perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Semakin besar return on asset dalam suatu perusahaan, maka semakin baik juga penilaian para investor terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka tingkat risiko cenderung tinggi juga sehingga perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko secara luas. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa masih adanya inkonsistensi hasil dari pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rujiin and Sukirman (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage merupakan indikator pada perusahaan dalam kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yang ditunjukan melalui perbandingan antara hutang dengan aktiva. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi mendefinisikan bahwa dalam perusahaan tersebut memiliki struktur modal dengan jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, jadi dengan demikian perusahaan memiliki risiko terhadap kemungkinannya kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsyil Azhiim, S (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Sedangkan penelitian Rujiin and Sukirman (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Struktur kepemilikan yang akan diuji oleh peneliti yaitu Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing dan Kepemilikan Publik. Kepemilikan Manajemen atau juga sering disebut kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham dalam suatu perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini membuat manajer cenderung mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan. Hal ini dilakukan karena manajer pasti juga ingin memiliki manajemen risiko perusahaan yang baik. Manajemen berperan sangat penting dalam jalannya perusahaan, karena manajemen tidak hanya menjalankan dan mengelola perusahaan akan tetapi juga sebagai pemegang saham. Terdapat bermacam hasil yang masih inkonsisten dalam struktur kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Swarte (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adhietta Amaria (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi dan lembaga lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusi domestik yang tinggi dalam perusahaan maka semakin ketat juga pengawasannya dalam mengawasi kinerja manajemen secara optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adhietta Amaria (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rujiin and Sukirman (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut (Undang-undang RI No 25 Tahun 2007 2007) Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 no. 3 menyatakan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dari penelitian yang dilakukan oleh Wayan Swarte (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rujiin and Sukirman (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum dan pihak luar lainnya. Banyaknya pihak – pihak yang menggunakan informasi terhadap perusahaan maka perusahaan wajib memberikan dengan detail dalam informasi yang diberikan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Wayan Swarte (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adhietta Amaria (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menguji pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas dan leverage yang diukur dengan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan adanya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini masih valid untuk dilakukan kembali dengan variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada**

Perusahaan Sektor Perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019)”

1.3 Perumusan Masalah

Dalam kondisi saat ini kelemahan manajemen risiko masih sering terjadi hingga mengakibatkan suatu perusahaan merugi bahkan bangkrut. Seperti yang terjadi pada perusahaan perbankan, salah satunya yaitu Bank Mandiri yang mengalami risiko kredit. Pengungkapan manajemen risiko akan berdampak baik bagi perusahaan untuk jangka panjang, karena pengelolaan risiko pada perusahaan diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan dampak risiko terhadap kerugian perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu faktor informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi. Suatu risiko dalam kegiatan usaha pasti ada maka dari itu perusahaan harus menanamkan kesadaran dalam hal tersebut. Semakin jelas suatu perusahaan memberikan informasi mengenai risiko dan bagaimana cara mengatasi risiko tersebut, maka hal tersebut akan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan investor kepada perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Profitabilitas, *Leverage* dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

3. Apakah Kepemilikan Manajemen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
8. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Profitabilitas, *Leverage* dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan

Manajemen Risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan Manajemen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui bagaimana Kepemilikan Publik berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
7. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
8. Untuk mengetahui bagaimana *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap:

- a. Bagi Lembaga, Hasil penelitian akan menambah jumlah referensi pada perpustakaan yang diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai informasi tambahan dalam penelitian selanjutnya sehingga tolak ukur dan data bagi Lembaga untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam perkuliahan dan dalam hal penelitian mahasiswa.

- b. Bagi penulis, sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan analisis dalam melakukan implementasi ilmu dan teori yang telah dipelajari.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara langsung dan tidak langsung terhadap:

- a. Bagi masyarakat dan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan acuan dalam membandingkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.
- b. Bagi perusahaan, sebagai acuan supaya perusahaan dapat membuat laporan keuangan dan pengungkapan manajemen risiko secara luas dengan melihat faktor – faktor yang mempengaruhi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena, perumusan masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang terkait kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, profitabilitas dan *leverage* yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas perumusan masalah dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan.